

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

UU No. 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaruh kelahiran, pembinaan kesehatan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. *World Health Organisation* (WHO) keluarga berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan usia suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga. Jumlah penduduk hasil proyeksi di Jawa Tengah menurut tahun 2018 – 2020 dari badan Pusat Statistik adalah pada tahun 2018 terdapat 34.358,5 jiwa, dan pada tahun 2019 melonjak menjadi 34.552,5 jiwa, lalu pada tahun 2020 mencapai 34.738,2 jiwa penduduk ( Badan Pusat Statistik, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar setiap tahunnya jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan. Jumlah penduduk yang besar berpotensi mengakibatkan memunculkan berbagai permasalahan, seperti laju pertumbuhan ekonomi terhambat, angka pengangguran meningkat hingga kriminalitas meningkat dan memburuknya kondisi social lainnya. Pemerintah terus berupaya untuk mengatasi atau menekan laju jumlah penduduk. Salah satu usaha pemerintah untuk menekan tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah Program Keluarga Berencana (KB) (Restu, 2021).

Masalah kependudukan merupakan salah satu diantara masalah yang gawat bahkan masalah tersebut sangat mendesak di negara-negara yang sedang berkembang. Karena cepatnya pertumbuhan penduduk merintangai perkembangan ekonomi dan sosial di negara - negara tersebut. Jika masalah tersebut tidak segera ditangani akan bertambah parah seperti: 1) Kemiskinan: Meningkatnya angka kemiskinan bisa diartikan sebagai pengeluaran yang terlalu banyak dari pada pemasukan yang diterima oleh penduduk. 2) Semakin banyak populasi: Pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan membuat semakin banyak manusia melakukan berbagai macam aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. 3) Lahan untuk bertani semakin habis: Lahan pertanian akan semakin berkurang, karena manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang dalam hal ini adalah kebutuhan papan atau rumah. 4) Pengangguran:

Kemiskinan ini bisa disebabkan karena adanya pengangguran yang semakin banyak. 5) Air bersih semakin sedikit: Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat bisa mengakibatkan kualitas air bersih menjadi berkurang dan ketersediaan air bersih juga semakin berkurang. 6) Kesehatan semakin berkurang: Apabila kesehatan penduduk semakin berkurang menandakan bahwa lingkungan yang kotor dan air bersih yang sudah tercemar atau habis. Kesehatan yang semakin berkurang bisa juga mengakibatkan masyarakat rentan terkena penyakit (Restu, 2021).

Oleh Karena penduduk selalu bertambah sehingga segala upaya dapat dilakukan untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk misalnya dengan keluarga berencana (KB). Di negara-negara berkembang, usaha untuk menanggulangi masalah tersebut pada umumnya dilaksanakan dengan membuat program keluarga berencana nasional atau program - program yang mirip. Tujuan utama keluarga berencana adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak, keluarga serta masyarakat pada umumnya. Dengan berhasilnya pelaksanaan KB diharapkan angka kelahiran dapat diturunkan sehingga tingkat kecepatan perkembangan penduduk tidak melebihi kemampuan kenaikan produktif. Dengan demikian taraf kehidupan dan kesejahteraan rakyat diharapkan akan lebih meningkat. Secara perorangan pengaturan kelahiran pada umumnya bermotif ekonomi, terutama pada masyarakat dengan ekonomi lemah.

Keluarga Berencana diIndonesia terutama pasangan usia subur (PUS) harus merencanakan KB jika PUS atau KB tidak mengatur jarak kelahiran maka akan terjadi kepadatan penduduk dan terciptalah keluarga yang tidak berkualitas. Metode kontrasepsi ada 2 hormonal dan non hormonal. Kontrasepsi Non Hormonal adalah merupakan alat kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah kehamilan yang tidak mengandung hormon, dan Kontrasepsi Hormonal adalah alat kontrasepsi yang terbuat dari bahan yang mengandung preparat estrogen dan progesteron yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan (Armawati, 2021).

Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama antara pria dan ibu sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhan serta keinginan bersama. Oleh sebab itu bisa saja pria yang memakai kontrasepsi seperti kondom, coitus interruptus (senggama terputus) dan vasektomi. Sementara itu apabila istri yang menggunakan kontrasepsi suami mempunyai peranan penting dalam mendukung istri dan menjamin efektivitas pemakaian kontrasepsi. Usia produktif perempuan pada umumnya adalah 20 - 59 tahun. Oleh sebab itu perempuan atau

pasangan usia subur ini lebih diprioritaskan untuk menggunakan kontrasepsi atau cara KB. Tingkat pencapaian pelayanan KB dapat dilihat dari cakupan peserta KB yang sedang atau pernah menggunakan kontrasepsi, tempat pelayanan KB, dan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh akseptor (Ajani, 2021).

Kontrasepsi adalah pertemuan sel telur yang matang dengan sperma yang mengakibatkan kehamilan. Jadi kontrasepsi dapat diartikan sebagai usaha - usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan (Armawati, 2021). Kontrasepsi yang sering dipilih oleh para pria adalah kondom karena kontrasepsi ini banyak dijual dipasaran dan mudah didapatkan ,Selain itu kondom juga memiliki harga yang terjangkau. kondom bersifat elastis seperti karet jadi tetap nyaman ketika digunakan dan terdapat pelumas di kondom tersebut dengan penggunaan kondom kebersihan organ intim kamu dan pasangan juga terjaga, mencegah dari penyakit menular seksual. Kontrasepsi kondom juga tidak mempengaruhi kesuburan kamu dan pasangan sehingga dapat digunakan kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Kontrasepsi yang dapat digunakan oleh ibu adalah kontrasepsi diafragma metoda kontrasepsi yang berperan untuk menghalangi sel sperma masuk kedalam rahim serta menjaga agar spermisida tetap berada didekat dinding rahim untuk membunuh setiap sel sperma yang mencoba masuk kearea rahim. Kontrasepsi ini juga dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan karena bentuknya yang kecil dan mudah disimpan dan dapat dibawa kemana saja dan dapat digunakan oleh ibu menyusui karena tidak mengandung hormon.

Pasangan Usia Subur (PUS) atau Keluarga Berencana bisa mendapatkan pelayanan KB seperti di Puskesmas, Praktek Mandiri Bidan (PMB), Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP), Rumah Sakit atau Fasilitas Kesehatan dan Pelayanan KB bergerak. Jenis kontrasepsi yang dapat digunakan adalah Kontrasepsi Non Hormonal ada kondom, diafragma, kimiawi dan Kontrasepsi Hormonal ada alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), pil, suntik, implant, cin - cin vagina, mantap.

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), peserta KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2020 sebesar 67,6%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,31% berdasarkan data Profil Keluarga Indonesia, Tahun 2019. Pada tahun 2020, kesertaan ber-KB Provinsi Bengkulu memiliki persentase tertinggi sebesar 71,3%, diikuti oleh Kalimantan Selatan dan Jambi. Sedangkan Diprovinsi Jawa Tengah memiliki presentase sedang sebesar 64,9% dan di DI Yogyakarta memiliki presentase sebesar 58,8%. Sedangkan Provinsi Papua memiliki

tingkat kesertaan ber-KB terendah sebesar 24,9%, diikuti oleh Papua Barat dan Nusa Tenggara Timur. ( Kementrian Kes RI, 2020).

Pola pemilihan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (IUD, implan, MOW dan MOP). ( Kementrian Kes RI, 2020).

Para ibu lebih senang menggunakan KB suntik karena tidak berinteraksi dengan obat – obatan, tidak perlu menghitung masa subur jika akan melakukan hubungan intim, dan relatif aman untuk ibu menyusui. Selain KB suntik ibu – ibu juga suka menggunakan KB pil karena mencegah osteoporosis, dapat meredakan jerawat, dan saat kram atau nyeri menstruasi menjadi lebih ringan. Kontrasepsi dibagi menjadi 2 ada kontrasepsi jangka Panjang dan kontrasepsi jangka pendek, Contoh kontrasepsi jangka Panjang adalah IUD, Implan, Medis Operasi Ibu (MOW), Medis Operasi Pria (MOP). Sedangkan kontrasepsi jangja pendek ada pil, suntik, kondom, Diafragma.

Pemerintah wajib menjamin ketersediaan sarana informasi dan sarana pelayanan kesehatan reproduksi yang aman, bermutu, dan terjangkau masyarakat, termasuk keluarga berencana. Pelayanan kesehatan dalam keluarga berencana dimaksudkan untuk pengaturan kehamilan bagi pasangan usia subur untuk membentuk generasi penerus yang sehat dan cerdas. Pasangan Usia Subur bisa mendapatkan pelayanan kontrasepsi di tempat - tempat yang melayani program KB seperti Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjut (FKRTL), Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), Jejaring, Pelayanan Bergerak, dan jenis tempat pelayanan KB Lainnya. Berdasarkan tempat pelayanan tersebut PUS paling banyak dilayani oleh Jaringan/Jejaring sebesar 56,4%, Jaringan/Jejaring adalah Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD) merupakan jejaring kerja pemerintah tingkat desa/kelurahan. Pada jenis layanan jejaring, Praktek Bidan memberikan pelayanan paling banyak yaitu sebesar 60,8%, Praktik bidan adalah tempat pelaksanaan rangkaian kegiatan pelayanan kebidanan yang dilakukan olen bidan secara perorangan. dari jumlah PUS yang dilayani Pengguna KB yang memilih Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) sebagai tempat pelayanan KB tertinggi berada di Provinsi Papua sebesar 63,16%. Dan Provinsi DIY memiliki persentase tertinggi pada

layanan Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjut (FKRTL) yaitu sebesar 13,28%. (Kementrian Kes RI, 2020).

Cakupan peserta KB aktif adalah perbandingan antara jumlah peserta KB aktif dengan PUS di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Cakupan peserta KB aktif menunjukkan tingkat pemanfaatan kontrasepsi diantara PUS. Cakupan peserta KB aktif Kabupaten Klaten tahun 2020 sebanyak 152.764 (78,4%) meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 74,8%. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif pada saat ini adalah suntikan kurang lebih sebesar 60,6% atau sebanyak 92.555 peserta, hal tersebut dikarenakan akses untuk memperoleh pelayanan suntikan relatif lebih mudah dan tersedianya jaringan pelayanan sampai di tingkat desa/kelurahan sehingga dekat dengan tempat tinggal peserta KB. (Dinkes Klaten, 2020).

Metode kontrasepsi lainnya dapat dilihat dari peserta KB aktif adalah Metode Operasi Pria (MOP) yaitu sebesar 0,2%, hal ini menunjukkan bahwa partisipasi pria dalam keluarga berencana masih sangat rendah dan mungkin juga disebabkan karena terbatasnya pilihan kontrasepsi yang disediakan untuk pria (Dinkes Klaten, 2020).

Berdasarkan data dari wawancara dengan ibu - ibu diantara 7 orang responden, 3 orang mengatakan memilih menggunakan KB suntik disebabkan KB suntik mudah dijangkau dan mudah digunakan, responden juga mengatakan terkadang lupa dengan tanggal kapan responden suntik dan harus kembali lagi. Sementara 2 orang lainnya memilih menggunakan KB susuk disebabkan KB susuk lebih aman dan jangka waktunya yang panjang jadi tidak harus memikirkan untuk kembali ke bidan setiap bulannya. Selain kb susuk ada juga yang menggunakan KB pil 2 orang disebabkan karena responden takut dengan jarum suntik jadi responden tidak mau KB suntik maupun susuk. Dari 7 orang responden ibu – ibu mengatakan takut menggunakan KB iud, karena ibu – ibu takut dengan cara pemasanganya dan takut terjadi sesuatu di dalam rahimnya. Sasaran peneliti Ibu – ibu yang berada di Dukuh Ketinggen yang berusia 20 – 59 tahun yang berjumlah 105 orang.

## **B. Rumusan Masalah**

Jumlah penduduk yang besar berpotensi memunculkan berbagai permasalahan, seperti laju pertumbuhan ekonomi terhambat, angka pengangguran meningkat hingga kriminalitas meningkat karena cepatnya pertumbuhan penduduk merintangi perkembangan ekonomi dan sosial di negara - negara tersebut. Jika masalah tersebut tidak segera ditangani, semakin lama akan semakin parah, Oleh karena itu pemerintah terus berupaya untuk mengatasi atau menekan laju jumlah penduduk. Salah satu usaha

pemerintah untuk menekan tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah Program Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Keluarga Berencana Di Dukuh Ketinggen”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Keluarga Berencana Di Dukuh Ketinggen

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang.
- b. Untuk mengetahui karakteristik ibu meliputi usia ibu, pendidikan, pekerjaan, dan, metode kontrasepsi yang digunakan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

Diharapkan dalam penyusunan karya tulis ini dapat memperoleh wawasan dan manfaat dari Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Keluarga Berencana Di Dukuh Ketinggen.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan program keluarga berencana yang diberikan kepada pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi dengan tujuan yang diinginkan bersama antara suami dan istri.

##### b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian karya tulis ini dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan mahasiswa tentang penelitian ilmiah terutama tentang KB(keluarga berencana). Dimana KB sangat berpengaruh untuk menstabilkan jumlah penduduk yang ada diindonesia.

##### c. Bagi Perawat

Diharapkan dapat dikembangkan oleh perawat dalam pemberian informasi bagi KB(keluarga berencana) dalam upaya menstabilkan jumlah penduduk yang ada diindonesia.

d. Bagi Ibu

Menambah pengetahuan bagi ibu tentang KB (Keluarga Berencana) dan pentingnya dukungan suami dalam pendampingan kunjungan ulang KB pada ibu.

e. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran pasangan usia subur akan pentingnya penggunaan kontrasepsi untuk mengatur kelahiran dan memberi jarak kelahiran untuk mengurangi kepadatan penduduk dengan memberikan jarak antar kelahiran dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia.

f. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi tambahan dan data dasar bagi penelitian sejenis yang meneliti mengenai penggunaan kontrasepsi.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Keluarga Berencana Di Dukuh Ketinggen, Sudah pernah dilakukan. Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini adalah:

1. (Zaidah, 2011) Penelitian ini berjudul “ Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) ”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Puskesmas Maradekaya Makassar. Dengan metode penelitian survey dan Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 107 orang responden yang diteliti didapatkan sebanyak 92 orang (85,98%) yang tahu tentang profil Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dan sebanyak 15 orang (14,02%) yang tidak tahu tentang profil Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini akan dilakukan pada Maret – Juni 2022, yang berlokasi Di Dukuh Ketinggen, Dengan responden ibu – ibu yang berada Di Dukuh Ketinggen dengan usia 20 – 59 tahun, sehingga peneliti akan mendeskripsikan “ Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Keluarga Berencana Di Dukuh Ketinggen “.

2. (Christian , 2019) Penelitian ini berjudul “ Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Rumah Tangga Terhadap Penggunaan Pil KB “

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga terhadap penggunaan Pil KB di Wilayah Kerja Puskesmas Bah Kapul Kecamatan Sitarasari Kota Pematang Siantar. Dengan metode penelitian *Survei Deskriptif* dan Hasil Penelitian menunjukkan pengetahuan responden pada kategori baik sebanyak 25 orang (33%), pada kategori cukup baik sebanyak 41 orang (55%), kategori kurang baik 9 orang (12%), tidak ada yang memiliki kategori pengetahuan tidak baik. Jumlah keseluruhan adalah 524. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan Pil KB adalah cukup baik 69, 86 %.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini akan dilakukan pada Maret – Juni 2022, yang berlokasi Di Dukuh Ketinggen, dan menggunakan Metode penelitian survey, Dengan responden ibu – ibu yang berada Di Dukuh Ketinggen, sehingga peneliti akan mendeskripsikan “ Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Keluarga Berencana Di Dukuh Ketinggen “.

3. (Ratnaningtyas, 2009) Penelitian ini berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Metode Kontrasepsi Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dan Non Hormonal”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi dengan pemakaian kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Dengan metode penelitian secara *Observasional Analitik* dan Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dari 88 orang responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 39 orang (44,3%) dan yang menggunakan kontrasepsi non hormonal sebanyak 49 orang (55,7%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden lebih banyak menggunakan kontrasepsi non hormonal dari pada kontrasepsi hormonal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini akan dilakukan pada Maret – Juni 2022, yang berlokasi Di Dukuh Ketinggen, dan menggunakan Metode penelitian survey, Dengan responden ibu – ibu yang berada Di Dukuh Ketinggen, sehingga peneliti akan mendeskripsikan “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Keluarga Berencana Di Dukuh Ketinggen “.

4. (Rofikoh, 2019) Penelitian ini berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Hormonal Dan Non Hormonal”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Dengan metode penelitian *Proposional Random Sampling* dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa



pasangan usia subur sebagian besar memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal baik yaitu sebanyak 143 responden (61,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 91 responden (38,9%), Dan Hasil penelitian pada pasangan usia subur sebagian besar memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi non hormonal baik yaitu sebanyak 136 responden (58,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 98 responden (41,9%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pasangan usia subur sebagian besar memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal baik sebanyak 143 responden (61,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 91 responden (38,9%) dan pasangan usia subur sebagian besar memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi non hormonal baik sebanyak 136 responden (58,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 98 responden (41,9%).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini akan dilakukan pada Maret – Juni 2022, yang berlokasi Di Dukuh Ketinggen, dan menggunakan Metode penelitian survey Dengan responden ibu – ibu yang berada Di Dukuh Ketinggen, sehingga peneliti akan mendeskripsikan “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Keluarga Berencana Di Dukuh Ketinggen“.